

MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF TEKNIK *THINK PAIR SHARE* (TPS) DAN *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) PADA KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA DALAM PENDIDIKAN BERKEMAJUAN

Erna Sri Widiastuti¹, Intan Sari Rufiana²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Matematika
FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap kemampuan komunikasi interpersonal dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pulung dengan sampel siswa kelas VIII-B dan kelas VIII-E. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, angket, dan dokumentasi. Hasil analisis data dengan *uji-t* menunjukkan bahwa 1) kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pulung sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan. Hal ini terlihat dari hasil uji statistik bahwa secara signifikan kelas yang mendapat perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih baik daripada kelas yang mendapatkan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS), 2) kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pulung dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Think Pair Share* (TPS) memberikan hasil yang sama baiknya. Hal ini terlihat dari kedua sampel kelas yang menjadi fokus penelitian. Pada masing-masing kemampuan diketahui bahwa kedua teknik memiliki kelebihan masing-masing.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pemecahan Masalah, *Think Pair Share* (TPS), *Two Stay Two Stray* (TSTS)

PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan dalam upaya peningkatan kemampuan belajar khususnya matematika. Tetapi tetap saja matematika dianggap sebagai mata pelajaran paling sulit diantara mata pelajaran lainnya. Beberapa siswa bahkan berharap bisa menghindari mata pelajaran tersebut. Ketidaksukaan terhadap mata pelajaran matematika tersebut tentunya berdampak pada hasil belajar yang diperoleh. Hal ini didukung oleh beberapa fakta terkait dengan hasil belajar siswa di Indonesia. Hasil studi TIMSS dari tahun 2003 sampai dengan 2011 perolehan skor rata-rata siswa Indonesia hanya sekitar 398 sedangkan rata-rata skor negara lain sampai dengan 489. Indonesia

hanya masuk 40 besar dari total 50 negara peserta.

Menurut Cornelius (dalam Abdurrahman, 2003), matematika sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh manusia karena memiliki manfaat yang sangat besar, salah satunya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga dianggap sebagai ratunya ilmu, karena dapat digunakan sebagai sarana pengembang ilmu-ilmu yang lain. Tanpa matematika, orang akan sulit mengembangkan ilmu-ilmu lainnya.

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 disebutkan berbagai kemampuan matematika yang diharapkan dikuasai siswa SMP/MTs adalah sebagai berikut: 1) kemampuan memahami konsep, kemampuan

menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki keingintahuan, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berbagai kemampuan di atas diharapkan dapat terwujud ketika pembelajaran matematika diberikan. Namun kemampuan berkomunikasi dan kemampuan pemecahan masalah menjadi kemampuan yang jauh lebih penting pada zaman sekarang. Sebagaimana dilansir NRC dalam Shadiq (2008:8) bahwa komunikasi telah menciptakan ekonomi dunia yang lebih membutuhkan pekerja cerdas (*smarter*) daripada pekerja keras (*harder*). Dibutuhkan para pekerja yang telah disiapkan untuk mampu mencerna ide-ide baru (*absorb new ideas*), mampu menyesuaikan terhadap perubahan (*adapt to change*), mampu menangani ketidakpastian (*cope with ambiguity*), mampu menemukan keteraturan (*perceive patterns*) dan mampu memecahkan masalah yang tidak lazim (*solve unconventional problems*). Generasi pekerja keras inilah yang diharapkan menjadi tonggak utama dalam upaya penciptaan generasi yang mempunyai pendidikan yang berkemajuan.

Upaya yang dapat dilakukan dalam perbaikan hasil belajar matematika salah

satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang efektif. Ada berbagai macam model pembelajaran yang efektif, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif. Penerapan model pembelajaran kooperatif sudah mulai banyak diteliti sejak awal tahun 1970-an. Seperti yang diuraikan dalam Huda (2014:135) bahwa dalam pembelajaran kooperatif, setidaknya terdapat 14 teknik yang sering diterapkan di ruang kelas, meskipun ada banyak teknik lain. Diantara teknik-teknik itu adalah apa yang disebut sebagai teknik pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Kedua teknik ini mempunyai persamaan yaitu dimulai dengan pemberian masalah sebagai bahan diskusi. Teknik pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Dengan adanya keaktifan siswa tersebut maka akan memudahkan siswa dalam menemukan konsep-konsep serta pengetahuan baru yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah. Hal inilah yang mendasari teknik ini cocok digunakan dalam pembelajaran matematika. Kedua teknik ini mempunyai perbedaan yaitu perbedaan jumlah siswa pada pembentukan kelompoknya, langkah-langkah diskusinya, waktu yang diperlukan dalam diskusi. Dengan adanya teknik pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* dimungkinkan siswa akan memunculkan lebih banyak ide namun membutuhkan banyak waktu, sedangkan teknik pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* memudahkan dalam berkelompok namun membutuhkan perhatian khusus.

Sesuai dengan uraian terkait dengan tujuan pembelajaran matematika siswa SMP/MTs di atas, bahwa kemampuan berkomunikasi juga mutlak diperlukan siswa dalam rangka penciptaan pekerja cerdas. Diantara bentuk komunikasi itu adalah

komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang dalam rangka penyampaian dan penerimaan pesan. Komunikasi interpersonal yang baik adalah komunikasi yang sesuai dengan aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, kepositifan dan kesetaraan. Namun kenyataannya, komunikasi interpersonal siswa yang terjadi saat ini tidaklah seperti yang diharapkan. Adanya pengaruh berbagai media komunikasi yang semakin maju antara lain, Telepon, SMS, Facebook, Twitter, Yahoo Messenger, dll. Di satu sisi berbagai media komunikasi tersebut memang akan mempermudah kita berkomunikasi tanpa harus bertatap muka. Tetapi disisi lain juga akan mempengaruhi komunikasi interpersonal. Begitu juga yang terjadi pada siswa kita. Lantaran seringnya berkomunikasi melalui mediasosial, akhirnya mereka cenderung canggung.

Demikian juga yang terjadi pada kemampuan pemecahan masalah siswa. Karena seringnya guru memberikan soal yang tertutup dan hanya mirip dengan contoh, akhirnya siswa kesulitan ketika dihadapkan pada soal pemecahan masalah. Siswa hanya mampu menyelesaikan permasalahan yang rutin, tetapi tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan non rutin. Fakta ini menjadikan kemampuan pemecahan masalah dalam matematika menjadi tidak dapat dioptimalkan, yang pada gilirannya nanti sumbangsih pembelajaran matematika terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa akan diragukan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kooperatif

Huda (2014:32) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif

bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini diharapkan guru dapat membentuk kelompok dengan keanggotaan yang heterogen secara merata setiap kelompoknya agar dapat bekerja sama untuk memaksimalkan hasil kerja kelompok.

Keberhasilan proses pembelajaran kooperatif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu siswa, tetapi hasil belajar tersebut akan semakin lengkap jika diperoleh melalui hasil kerjasama tim dalam kelas. Dengan adanya hasil berbagi dan kerjasama antar tim ini, diharapkan siswa akan lebih mudah menyerap materi.

B. *Think Pair Share (TPS)*

Sesuai dengan istilahnya, teknik pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* diambil dari gabungan istilah “*think*”, “*pair*” dan “*share*”. Menurut Glomo (2012: 24) “*Think*” (berpikir) mengharuskan siswa untuk berhenti dari aktivitasnya dan menata pikirannya. “*Pair*” (pasangan) mendorong siswa untuk berpasangan dengan teman yang mereka inginkan. “*Share*” (berbagi) mendorong siswa untuk membandingkan dan membedakan pemahaman mereka dengan orang lain, dan untuk melatih terlebih dahulu tanggapan mereka dalam situasi dengan resiko rendah sebelum mengutarakannya dihadapan umum bersama seluruh kelas.

Menurut Huda (2014: 132) langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share (TPS)* adalah sebagai berikut: pertama-tama siswa diminta untuk duduk berpasangan. Kemudian, guru mengajukan satu pertanyaan/ masalah kepada mereka. Setiap siswa diminta untuk berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban masalah itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan di sebelahnya untuk memperoleh satu konsensus yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu, guru meminta setiap pasangan untuk berbagi untuk menjelaskan

hasil jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa-siswa lain dalam satu kelas. Dengan adanya teknik pembelajaran seperti ini diharapkan siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dari berbagai sumber belajar ataupun temannya yang lain.

C. *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Huda (2014:140) menjelaskan bahwa teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Teknik pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) memungkinkan setiap kelompok untuk saling berbagi informasi dengan kelompok lain secara lebih intensif. Adapun langkah-langkah pembelajaran teknik ini adalah sebagai berikut: siswa bekerja dengan kelompoknya untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh gurunya pada masing-masing kelompok. Setelah diskusi kelompok selesai, 2 (dua) anggota kelompok diminta untuk bertamu ke kelompok lain. Sedangkan dua orang yang masih tertinggal dalam kelompok, bertugas membagi pengalaman belajarnya dengan kelompok semula pada dua anggota kelompok lain yang bertamu. Setelah bertamu ke seluruh kelompok lain, dua orang anggota kelompok tadi kembali ke kelompok asal untuk melaporkan kepada seluruh anggota kelompok. Pada tahap akhir, setiap kelompok membandingkan dan membahas hasil kerja mereka.

Dari beberapa pendapat di atas maka diperoleh bahwa teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah pembelajaran kelompok dimana jumlah siswa dalam masing-masing kelompok adalah 4 orang dari berbagai tingkat kemampuan atau heterogen. Setelah proses diskusi maka 2 orang dari masing-masing kelompok bertamu ke kelompok lain dan 2 orang tinggal ditempat. Maka terbentuklah kelompok baru yang berjumlah 4 orang dimana 2 orang adalah tamu dan 2 orang adalah yang punya rumah. Terjadilah

tukar pendapat dari hasil yang mereka peroleh pada saat diskusi sebelumnya.

D. Komunikasi Interpersonal

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Interaksi ini seringkali disebut sebagai komunikasi. Kemampuan komunikasi ini sangatlah penting, karena pada era transparansi seperti sekarang ini kemampuan komunikasilah yang dapat diandalkan orang untuk dapat menyampaikan ide-idenya. Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan manusia adalah komunikasi interpersonal. Mulyana (2000:73) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal.

Ada beberapa keuntungan ketika kita melakukan komunikasi interpersonal secara tatap muka, antara lain: kita dapat langsung menerima umpan balik saat komunikasi itu dilakukan, komunikasi tatap muka ini dapat membuat orang lebih akrab. Akan tetapi, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata komunikasi interpersonal ini dapat dilakukan melalui media sosial. Dengan adanya media sosial ini akan memudahkan kita dalam berkomunikasi karena cenderung lebih efektif dan efisien. Tetapi disisi lain akan mematikan kemampuan komunikasi secara tatap muka. Hal ini juga yang terjadi pada kalangan siswa saat ini. Karena seringnya berkomunikasi lewat media sosial, kemampuan komunikasi tatap muka mereka cenderung rendah. Mereka cenderung menghindar ketika diminta untuk berkomunikasi secara langsung. Padahal kemampuan komunikasi tatap muka ini sangatlah diperlukan ketika siswa ada dalam suatu pembelajaran. Dengan adanya komunikasi secara langsung ini siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan guru

ataupun siswa lain dalam menggali pengetahuannya.

Pada komunikasi interpersonal, haruslah ada beberapa aspek yang terpenuhi. Beberapa aspek itu adalah keterbukaan (*Openess*), empati (*Empathy*), dukungan (*Supporteness*), rasa positif (*Positiveness*), kesetaraan (*Equality*). Ketika kelima aspek tersebut terpenuhi maka terbentuklah komunikasi yang baik diantara masing-masing siswa.

E. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang wajib dikuasai siswa SMP/MTs dalam pembelajaran matematika. Dalam pemecahan masalah ini siswa diminta untuk mencari solusi dari permasalahan yang baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Menurut Polya dalam Schunk (2012: 420) salah satu pendekatan yang populer adalah pendekatan pemecahan masalah. Pendekatan ini mengajarkan keterampilan pemecahan masalah kepada murid. Pendekatan ini meningkatkan ketrampilan berpikir siswa. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan mempresentasikan masalahnya.

Dalam memahami masalah yang harus ditemukan adalah informasi yang relevan yang berguna dalam pengidentifikasian masalah. Informasi tersebut harus dipisahkan secara spesifik agar tujuan pemecahan masalah jelas.

2. Memilih atau merencanakan solusinya.

Pada langkah ini yang dilakukan adalah merancang rencana yang efektif dalam penyelesaian masalah.

3. Melaksanakan rencana tersebut.

Pada tahap ini siswa melaksanakan langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya. Kebenaran penyelesaian

bergantung pada langkah ini dan langkah sebelumnya.

4. Mengevaluasi hasilnya.

Pada tahap terakhir dari pemecahan masalah ini siswa diminta untuk mengecek atau memeriksa kembali jawaban mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian semu (*Quasi Eksperiment*). Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Pulung. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pulung dengan jumlah siswa 216 orang. Sampel penelitian ini dipilih dengan *random sampling* yang akhirnya kelas VIII-B dan kelas VIII-E terpilih menjadi kelas yang masing-masing menjadi kelas eksperimen.

Untuk mengetahui apakah kemampuan siswa kelas VIII-B dan kelas VIII-E sama, maka digunakan uji kesamaan rata-rata yaitu dengan uji *Mann-Whitney*. Berdasarkan hasil analisis SPSS 18.0 diperoleh bahwa H_0 yang menyatakan kedua kelas memiliki kemampuan yang sama diterima. Hal ini karena berdasarkan perhitungan SPSS 18.0 diperoleh bahwa taraf signifikansi adalah 0,063 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%, sehingga H_0 diterima bahwa rata-rata nilai kelas VIII-B dan VIII-E adalah sama.

Kelas VIII-B dengan 36 siswa mendapat perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray*, sedangkan kelas VIII-E dengan 32 siswa mendapat perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share (TPS)*. Metode pengumpulan data untuk kemampuan pemecahan masalah adalah metode tes. Sedangkan untuk komunikasi interpersonal menggunakan metode angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS 18.0 *for windows*. Hasil uji

normalitas untuk kemampuan pemecahan masalah kedua kelas ditunjukkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Output SPSS Uji Normalitas Kemampuan Pemecahan Masalah
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TS_TS	,143	36	,061	,908	36	,006
TPS	,148	32	,074	,969	32	,479

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji SPSS 18.0 menunjukkan bahwa taraf signifikan *kolmogorov-smirnov* untuk kelas *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah 0,061 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Maka disimpulkan bahwa data kemampuan pemecahan masalah siswa kelas *Two Stay Two Stray* (TSTS) berdistribusi normal. Selanjutnya taraf signifikan *kolmogorov-smirnov* untuk kelas

Think Pair Share (TPS) adalah 0,074 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Maka disimpulkan bahwa data kemampuan pemecahan masalah siswa kelas *Think Pair Share* (TPS) berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas untuk kemampuan komunikasi interpersonal siswa kedua kelas ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Output Uji Normalitas Komunikasi Interpersonal
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
TS_TS	,134	36	,102	,958	36	,186
TPS	,111	32	,200	,963	32	,327

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Hasil Uji SPSS 18.0 menunjukkan bahwa taraf signifikan *kolmogorov-smirnov* untuk kelas *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah 0,102 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Maka disimpulkan bahwa data komunikasi interpersonal siswa kelas *Two Stay Two Stray* (TSTS) berdistribusi normal. Selanjutnya taraf signifikan *kolmogorov-smirnov* kelas

Think Pair Share (TPS) adalah 0,200 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Maka disimpulkan bahwa data kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas *Think Pair Share* (TPS) berdistribusi normal.

Uji homogenitas dari kedua data dilakukan dengan uji *levene*. Hasil pengujian ditunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Output SPSS Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

NILAI			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,112	1	134	,738

Dari tabel terlihat bahwa taraf signifikan 0,738 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Maka disimpulkan bahwa kedua data hasil yang diperoleh dari kelas VIII-B yang mendapat perlakuan model

pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan kelas VIII-E yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS) adalah homogen.

Uji hipotesis dilakukan dengan uji-t dengan dua variabel independen karena dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi interpersonal.

Hasil perhitungan untuk hipotesis pertama dapat dilihat pada tabel 4 dan tabel 5 berikut:

Tabel 4. Output SPSS Statistik Deskriptif Group Statistics

METODE		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PEMECAHAN_MASALAH	TPS	32	70,81	4,540	,803
	TS-TS	36	70,22	6,146	1,024

Tabel 5. Output SPSS Uji-t Independen Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
PEMECAHAN_MASALAH	Equal variances assumed	5,091	,027	,446	66	,657	,590	1,324	-2,054	3,234
	Equal variances not assumed			,454	63,949	,652	,590	1,301	-2,009	3,190

Dari tabel *Independent Sample Test* terlihat bahwa *Levene's Test for Equality of Variances* memberikan nilai signifikan sebesar $= 0,027$ kurang dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dikatakan bahwa variansi dari kedua sampel untuk kategori kemampuan pemecahan masalah tidak sama. Karena variansinya tidak sama maka sig(2-tailed) pada *t-test* yang diambil adalah sig(2-tailed)

$= 0,652$. Hasil *t-test* tersebut untuk uji dua sisi. Karena sig.(p) = $0,326 > \alpha$ maka H_0 diterima yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas *Two Stay Two Stray (TSTS)* tidak lebih baik daripada kelas *Think Pair Share (TPS)*.

Hasil pengujian hipotesis kedua dapat dilihat pada tabel 6 dan tabel 7 berikut:

Tabel 6. Output SPSS Statistik Deskriptif Group Statistics

METODE		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KOMUNIKASI_INTERPERSONAL	TPS	32	71,75	9,169	1,621
	TS-TS	36	79,36	4,794	,799

Tabel 7. Output SPSS Uji-t Independen Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KOMUNIKASI INTERPERSONAL	Equal variances assumed	15,471	,000	-4,358	66	,000	-7,611	1,746	-11,098	-4,124
	Equal variances not assumed			-4,212	45,515	,000	-7,611	1,807	-11,250	-3,973

Dari tabel *Independent Sample Test* terlihat bahwa *Levene's Test for Equality of Variances* memberikan nilai signifikan sebesar $= 0,000$ kurang dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dikatakan bahwa variansi dari kedua sampel untuk kategori kemampuan komunikasi interpersonal tidak sama. Karena $\text{sig.}(p) = 0,000 < \alpha$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas *Two Stay Two Stray (TSTS)* lebih baik daripada kelas *Think Pair Share (TPS)*.

Pembahasan

Dari analisis *uji-t (T-Test for Independent Group)* diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray (TSTS)* dan *Think Pair Share (TPS)* sama baiknya pada kemampuan pemecahan masalah. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah kelas TSTS lebih baik dari kelas TPS ditolak. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ike Nataliasari dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share (TPS)* berpengaruh pada pemecahan masalah. Fadly Hadi Saputra 2014 yang menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray (TSTS)*

berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah siswa. Dengan adanya kerjasama siswa dalam kelompok membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi termotivasi untuk mengemukakan pendapatnya dalam kelompok, menjadi lebih sering bertanya, dan menjawab pertanyaan temannya.

2. Model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray (TSTS)* dan *Think Pair Share (TPS)* memberikan pengaruh signifikan pada kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal kelas TSTS lebih baik daripada kelas TPS diterima. Hal ini sesuai dengan kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam kedua teknik pembelajaran tersebut. Dalam model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray (TSTS)* jumlah siswa dalam kelompoknya lebih banyak sedangkan pada model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share (TPS)* jumlah siswa dalam kelompoknya lebih sedikit. Adanya interaksi yang dilakukan siswa dengan kelompok lain akan mendorong siswa untuk melakukan komunikasi secara lebih intensif, sehingga kemampuan

komunikasi interpersonal siswa meningkat.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pulung mengindikasikan bahwa ada pengaruh antara model pembelajaran dan hasil yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran terhadap nilai siswa pada suatu kelas. Masing-masing model yang digunakan pada masing-masing kelas memiliki kelebihan dan kekurangan pada hasil yang diperoleh. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pulung sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan. Hal ini terlihat dari hasil uji statistik bahwa secara signifikan kelas yang mendapat perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray (TSTS)* lebih baik daripada kelas yang mendapatkan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share (TPS)*.
2. Kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pulung dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray (TSTS)* dan *Think Pair Share (TPS)* memberikan hasil yang sama baiknya. Hal ini terlihat dari kedua sampel kelas yang menjadi fokus penelitian. Pada masing-masing kemampuan diketahui bahwa kedua teknik memiliki kelebihan masing-masing.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa kedua model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray (TSTS)* dan *Think Pair Share (TPS)* sangat mempengaruhi komunikasi interpersonal siswa. Kelompok dengan jumlah anggota

yang lebih banyak membuat kemampuan komunikasi interpersonal semakin baik. Dengan adanya interaksi antar kelompok, siswa diharapkan akan dapat lebih intensif melakukan komunikasi. Kedua model pembelajaran tersebut juga mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa, namun perbedaan jumlah anggota kelompok dalam kedua metode tidak memberikan hasil yang jauh berbeda pada kemampuan pemecahan masalah siswa.

Saran

Saran yang dapat disampaikan untuk penelitian berikutnya adalah perlu dilakukan penelitian dalam rangka untuk mendeskripsikan mana yang lebih efektif diantara *Two Stay Two Stray (TSTS)* dan *Think Pair Share (TPS)* ditinjau dari kemampuan komunikasi interpersonal dan kemampuan pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M (2003). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta : Rineka Cipta
- Glomo, Danabeth Tirtesa. 2012. *Think Pair Share: Its Effect On The Academic Performance Of ESL Students*. International Journal Of Literature, Linguistics and Interdisciplinary Studies Vol. 1
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nataliasari, Ike. 2014. *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTS*. Jurnal Pendidikan dan Keguruan volume 1
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang
Standar Isi

Saputra, Fadly Hadi. 2014. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sma Negeri 10 Pekanbaru*. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Shadiq, Fadjar. 2008. *Logika Matematika dan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Matematika SMA*. Yogyakarta: P4TK Matematika

Schunk, Dale. 2012. *Learning Theories: Education Perspective* (diterjemahkan oleh Eva Hamdiah). Pustaka Pelajar: Yogyakarta.